

Jalan Panjang Domestikasi dan Agroforestasi Jelutung (*Dyera sp*)

Oleh: Muh. Sofiyuddin, Janudianto

Perkembangan industri dan penemuan teknologi pengolahan getah menyebabkan eksploitasi besar-besaran getah alam, salah satunya getah dari pohon jelutung. Setelah perkembangannya sempat “booming” dan akhirnya terus menurun, jelutung sebagai spesies asli di lahan gambut akhirnya menemukan jalannya dalam berbagai program rehabilitasi.



foto: M. Sofiyuddin

Jelutung (*Dyera sp*) merupakan jenis pohon hutan yang termasuk dalam family Apocinaceae. Salah satu species dalam family ini adalah *Dyera polyphylla* yang tumbuh di hutan rawa gambut atau daerah tergenang. Pohon ini merupakan tanaman asli dari Asia Tenggara yang tersebar di Indonesia, Singapura, Malaysia, dan Philipina. Di Indonesia tersebar di Sumatera dan Kalimantan yang meliputi Jambi, Riau, Sumatra Utara, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, dan Kalimantan Selatan. Di Sumatera jelutung dikenal dengan nama *labuwai/Melabuwai*, sedangkan di Kalimantan dikenal dengan nama *pantung*.

Jenis pohon ini mempunyai nilai ekonomi yang cukup tinggi dari kayu maupun getahnya. Kayunya dimanfaatkan sebagai bahan baku untuk pembuatan pensil, ukiran, kayu lapis, papan partisi, plafon, dan *bakiak* (sejenis sandal dari bahan kayu). Sedangkan getahnya dapat digunakan untuk bahan baku permen karet, cat, dan isolator kabel listrik yang hingga saat ini menjadi komoditas ekspor yang cukup menjanjikan. Namun ironis sekali, ulah manusia yang berlebihan dalam mengeksploitasi jelutung,

menyebabkan keberadaannya semakin sulit ditemukan di alam.

Sejarah Pemanfaatan Jelutung

Sebelum perkebunan 'karet para' (*Hevea sp*) berkembang di awal abad 20-an, bahan baku industri karet dunia diperoleh dari hasil penjadapan getah alam, salah satunya dari getah jelutung. Pada awalnya getah jelutung diproduksi dan diekspor untuk pembuatan bahan karet dengan mutu rendah. Getah jelutung menjadi penting setelah diketahui dapat digunakan sebagai bahan baku pembuatan permen karet. Berkembangnya industri permen karet ini menyebabkan peningkatan yang sangat signifikan terhadap permintaan getah jelutung. Perdagangan getah jelutung mencapai puncaknya antara tahun 1910-an dan 1930-an. Sedangkan pemanfaatan kayu jelutung dimulai sejak era Hak Pengusahaan Hutan (HPH) diberlakukan di Indonesia. Jenis ini termasuk jenis kayu komersil yang bernilai cukup tinggi, bahkan harganya setara dengan jenis kayu meranti.

Di Indonesia terdapat tiga jenis getah jelutung yang sejak lama diperdagangkan yaitu; Jelutung Banjarmasin, Jelutung Palembang, dan

Jelutung Pontianak. Nama dagang ini berdasarkan pelabuhan dimana produk getah jelutung diangkut untuk diekspor. Perdagangan jelutung semakin berkembang dengan adanya pemberian konsesi perkebunan dan pengolahan getah jelutung kepada perusahaan asing oleh Pemerintah Kolonial Belanda. Terbentuknya pasar getah jelutung menyebabkan masyarakat berlomba-lomba mencari dan menyadap pohon jelutung di alam.

Domestikasi dan Agroforestasi

Eksplorasi kayu dari hutan oleh perusahaan kehutanan sejak tahun 70-an menyebabkan sulitnya mencari Kayu Jelutung pada awal tahun 90-an. Untuk memenuhi bahan baku kayu dan industri pensil, dirintislah hutan tanaman industri oleh PT. Dyera Hutan Lestari di Jambi pada tahun 1992. Berdirinya perusahaan ini menyebabkan adanya transfer pengetahuan mengenai teknologi pembibitan dan penanaman jelutung terhadap masyarakat sekitar. Eksplorasi hutan juga menyebabkan pohon jelutung saat ini hanya tersisa di sekitar hutan lindung. Ketika masyarakat mulai sulit mencari pohon jelutung di alam, mereka mulai mendomestikasi jelutung dengan membibitkan dan menanam di lahan miliknya. Di beberapa daerah di Jambi, penanaman pohon jelutung disebabkan oleh kegagalan petani bercocok tanam di areal gambut. Pilihan menanam jelutung karena petani ingat betul bahwa dahulu pohon jelutung dapat tumbuh dengan baik di areal lahan gambut sekitar desa. Petani mulai menyisipkan jelutung di antara sawit, kopi dan pinang yang sudah mereka tanam, sehingga menjadi bentuk agroforestasi yang menguntungkan bagi petani.

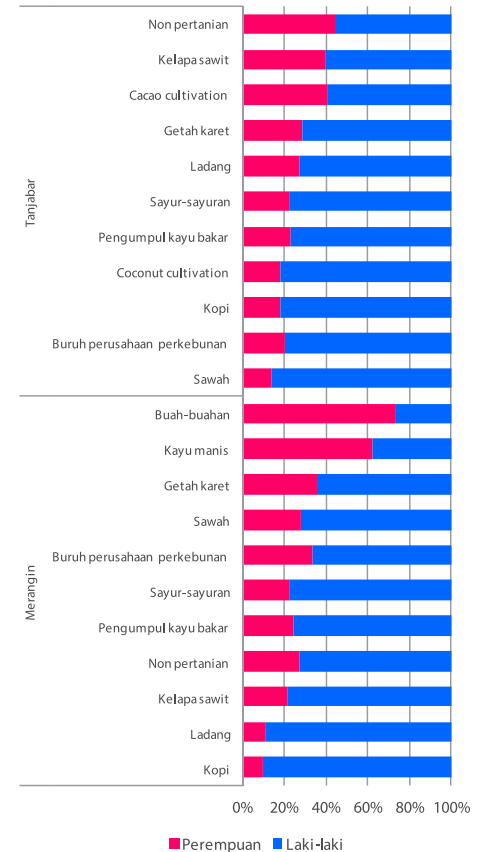
Bersambung ke halaman 11

kapasitas dalam hampir semua aspek dalam pengelolaan lahan kebun dan pertanian.

Diskusi bersama masyarakat di Tanjabar dan Merangin menunjukkan bahwa perempuan banyak terlibat dalam pengelolaan lahan tanaman pangan subsisten dengan skala produksi rendah, teknologi sederhana dan berlokasi dekat dengan rumah. Jenis komoditas yang melibatkan peran besar perempuan antara lain sayuran, singkong dan jagung karena jenis-jenis komoditas tersebut umumnya ditanam tidak jauh dari rumah. Teknik budidayapun dimiliki oleh para perempuan. Dengan demikian, perempuan dapat berperan dalam mengelola lahan pertaniannya dan di sisi lain masih tetap menjalankan perannya sebagai pengendali rumah tangga atau memenuhi peran domestiknya di sekitar rumah. Lahan yang lebih bersifat komersial, skala besar dan berlokasi jauh dari rumah lebih banyak dikelola oleh laki-laki. Akan tetapi, dalam prakteknya, baik perempuan dan laki-laki saling membantu di lahan. Perempuan juga terlibat pada beberapa kegiatan di lahan yang jauh dari rumah, dan laki-laki

juga membantu di lahan yang berada di sekitar rumah meski dalam proporsi yang berbeda. Dengan demikian, dalam pengelolaan lahan secara keseluruhan, peran perempuan dan laki-laki saling melengkapi.

Pemilahan jenis tanaman pada lahan yang ditanami terjadi dengan sendirinya sesuai dengan keinginan masyarakat dan kondisi fisik wilayah tempat tinggalnya. Sejatinya, perempuan dan laki-laki memiliki persepsi, pengetahuan dan peranan dalam meningkatkan produktivitas lahan kebun dan pertanian yang berbeda satu sama lain namun saling melengkapi. Kegiatan pengembangan dan peningkatan produktivitas kebun dapat lebih optimal. Perbedaan ini akan memberikan ilustrasi yang berbeda. Oleh sebab itu, pengetahuan dan peranan individu dalam rumah tangga perlu dipilah berbasis pada gender. Dalam konteks yang lebih luas, misalnya dalam upaya memahami alternatif penggunaan lahan yang lebih ekonomis dan ramah lingkungan, perspektif gender penting untuk diaplikasikan.



Persentase peranan perempuan dan laki-laki dalam setiap sumber penghidupan berbasis pada lahan.